

***MALAPEH SI ALEK PACU JAWI* DI KENAGARIAN SAWAH
TANGAH KECAMATAN PARIANGAN
KABUPATEN TANAH DATAR**

Skripsi

**untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**RONA ANJELIA
2005/64019**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Rona Anjelia. 2009. “*Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar”. *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, lingkungan penceritaan dan fungsi *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Kajian teori yang dipakai dalam penelitian ini antara lain: (1) sastra lisan, (2) pengertian *pasambahan*, (3) *pasambahan* sebagai sastra lisan, (4) metode penelitian sastra lisan, (5) struktur *pasambahan*, (6) lingkungan penceritaan, (7) fungsi *pasambahan*.

Objek penelitian ini adalah *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, lingkungan penceritaan dan fungsi *pasambahan* serta tata cara pelaksanaan *pasambahan* secara jelas dan terperinci. Untuk memperoleh data *pasambahan* dan tradisi *Pacu Jawi* peneliti merekam *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* dan tradisi *Pacu Jawi* tersebut. Hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk mendapatkan data tentang tata cara dan konteks pelaksanaan *pasambahan* serta mengenai tradisi *Pacu Jawi* dilakukan wawancara dengan informan yang terlibat langsung dalam acara *pasambahan*.

Berdasarkan penelitian terhadap struktur *pasambahan*, ditemukan bahwa struktur atau susunan yang digunakan adalah susunan bolak-balik yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: *pasambahan manyusun duduak*, *pasambahan manyiriah*, *pasambahan makan jo minum* serta *pasambahan minta lapeh*. Lingkungan penceritaannya terdiri dari: sejarah tradisi *Pacu Jawi*, tukang *sambah*, keterlibatan khalayak, khalayak atau penonton hanya bersifat pasif artinya penonton hanya sekedar melihat dan mendengarkan, suasana pertunjukan ramai dihadiri oleh masyarakat dari berbagai daerah dan golongan, dan hubungan *pasambahan* dengan lingkungan, *pasambahan* sering dihubungkan dengan lingkungan alam sekitar dan melambangkan tentang kehidupan masyarakat. Fungsi *pasambahan* terdiri dari: fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi bahasa, fungsi adat, dan fungsi agama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt karena berkat rahmat, petunjuk dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar”. Skripsi ini ditulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yenni Hayati, S.S, M.Hum selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran. Dra. Nurizzati, M.Hum selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu serta memberikan saran-saran dan kritikan yang sangat membangun dalam penulisan skripsi ini. Seterusnya kepada tim penguji Dr. Novia juita, M.Hum, Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A, dan Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum yang telah memberikan saran dan masukan terhadap skripsi penulis. Dra. Ermawati Arief, M.Pd selaku penasehat akademis, Dra. Emidar, M.Pd, ketua jurusan, para staf dan pengajar jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Wali Nagari Sawah Tengah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Semoga bantuan, bimbingan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan diridhoi oleh Allah Swt, amin.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan penelitian berikutnya. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Defenisi Operasional.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Sastra Lisan	9
2. Pengertian <i>Pasambahan</i>	10
3. <i>Pasambahan</i> Sebagai Sastra Lisan.....	12
4. Metode Penelitian Sastra Lisan.....	13
5. Struktur <i>Pasambahan</i>	14
6. Lingkungan Penceritaan.....	15
7. Fungsi <i>Pasambahan</i>	17
B. Penelitian Relevan.....	18
C. Kerangka Konseptual	19

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	21
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	21
C. Informan	22
D. Instrumen Penelitian	23
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknik Analisis Data	25
G. Teknik Pengabsahan Data	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	26
B. Analisis Data	58
1. Struktur <i>Pasambahan</i>	58
2. Lingkungan Penceritaan.....	76
3. Fungsi <i>Pasambahan</i>	81
4. Tata Cara dan Konteks Pelaksanaan <i>Pasambahan</i>	86
C. Pembahasan.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan tradisional merupakan kebudayaan yang dimiliki setiap daerah yang ada di Indonesia. Kebudayaan tradisional akan mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beranekaragam bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kebudayaan yang beranekaragam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia hendaknya selalu dipertahankan keberadaannya sehingga sampai kapan pun ia akan mampu berdiri dalam wilayah Indonesia. Selain itu, kebudayaan tersebut memiliki arti dan fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya dan tidak dapat dipisahkan dari mereka.

Tradisi *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar merupakan hasil dari kebudayaan yang mempunyai ciri khas tersendiri di Provinsi Sumatera Barat. Menurut pendapat sebagian masyarakat di Kabupaten Tanah Datar mengatakan bahwa tradisi *Pacu Jawi* ini sudah ada jauh sebelum pemerintahan Adityawarman di Minangkabau (\pm 1347-1476) yang berpusat di Pagaruyuang.

Pacu Jawi merupakan atraksi permainan anak nagari di Kabupaten Tanah Datar. *Pacu Jawi* pada awalnya merupakan kegiatan pengisi waktu, saat musim tanam tiba. *Pacu Jawi* adalah perlombaan dua ekor sapi secara bersamaan dengan memakai perangkat tali bajak (alat untuk membajak sawah). Peserta lomba *Pacu Jawi* terdiri dari dua ekor *jawi* atau sapi dan satu anak joki (yang mengendalikan sapi) serta dua orang penjaga. Sapi dilepaskan di tepi sawah setelah dipasang tali bajak dan joki berdiri di atas tali bajak sebagai penunggang sapi.

Tradisi *Pacu Jawi* ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan sebagai hiburan untuk rakyat setelah panen padi berhasil. *Pacu Jawi* dilaksanakan apabila tersedia sawah dengan ukuran 100x50 m yang sudah tergenang air atau berlumpur. Oleh karena itu tradisi *Pacu Jawi* ini biasanya dilakukan pada musim hujan.

Tradisi *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar ini memiliki persamaan dengan Karapan Sapi di Madura, Jawa Timur. Persamaan antara *Pacu Jawi* dan Karapan Sapi adalah sama-sama ditunggangi oleh anak joki. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu pelaksanaannya. *Pacu Jawi* dilaksanakan pada hari Rabu dan Sabtu, pada setiap bulan dan digelar di persawahan sehabis panen dalam kondisi arena berlumpur atau digenangi air. Sedangkan Karapan Sapi dilaksanakan pada hari Minggu pada bulan Agustus dan September, dengan keadaan sawah kering dan tidak harus digenangi air. (.News. Yahoo.Com/iptn/20090303/tid-pacu-jawi-atraksi-kebanggaan-tanah-datar-c237b35.htm/.Download 03/3/09)

Tradisi *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar menurut masyarakat Nagari Sawah Tangah sudah menjadi tradisi turun-temurun dan terus berkembang di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan karena tradisi *Pacu Jawi* memiliki manfaat bagi masyarakat setempat, yaitu sawah tempat *Pacu Jawi* dilaksanakan akan menjadi subur karena kotoran sapi dapat dijadikan pupuk, selain itu sapi yang ikut bertanding dapat dijual dengan harga yang tinggi, apalagi bagi sapi yang menang.

Sehubungan dengan hal di atas, pada setiap perhelatan atau *alek* nagari di Minangkabau selalu diiringi oleh sastra lisan. Sastra lisan dapat berupa petatah-

petitih, pituah, pantun, kaba, syair, mantra dan *pasambahan*. Minangkabau termasuk daerah yang kaya dengan sastra lisan. Salah satunya adalah *pasambahan*. *Pasambahan* merupakan kemahiran berbicara untuk menuturkan buah pikiran lewat bahasa yang berirama dan penuh keindahan.

Acara *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* merupakan acara penutupan tradisi *Pacu Jawi*. *Malapeh (Malapehi)* atau melepaskan, dalam hal ini berarti acara *Malapeh Si Alek Pacu Jawi* telah dilepaskan atau telah selesai atau ditutup. Selain *pasambahan*, dalam acara *Malapeh Si Alek Pacu Jawi* ini juga diumumkan *Jawi* yang menang.

Keunikan dari *pasambahan* adalah penyampaian berbentuk dialog dan monolog. Dalam hal itu, dibutuhkan kepiawaian si pembicara dengan si lawan bicara. Kemampuan si pembicara sangat dibutuhkan untuk mengajukan permasalahan atau menjawab pertanyaan lawan bicara sesuai dengan ungkapan Minangkabau *gayuang basambuik kato bajawek* (gayung bersambut kata berjawab). Oleh karena itu, tidak semua orang terampil menyampaikan *pasambahan*. Hanya orang-orang tertentu saja yang sanggup melakukan *pasambahan*.

Pasambahan dilakukan dengan berbalasan antara dua pihak, yaitu tuan rumah (Si Pangka) dan pihak tamu (Si Alek). Setiap pihak ini mempunyai juru bicara atau tukang sambah untuk menyampaikan *pasambahan* yang telah dipilih berdasarkan mufakat keluarga tuan rumah (Si pangka) dan pihak tamu (Si Alek). Navis (1984: 253) mengatakan bahwa *pasambahan* lebih cenderung sebagai media memperagakan kemahiran berbicara pihak tuan rumah (Si pangka) dan pihak tamu (Si Alek), yang saling bersahutan dan menggunakan cara yang khas.

Penyampaian *pasambahan* tersusun secara utuh, mulai dari awal sampai akhir *pasambahan*. Struktur penyampaian *pasambahan* sangat menarik bila diperhatikan dan didengarkan. *Pasambahan* memiliki susunan kata yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Setiap unsur tersebut tidak bisa dipisahkan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh.

Bila didengar *pasambahan* memiliki kata-kata yang sangat indah untuk didengarkan karena di dalamnya dilakukan dengan cara bersahutan-sahutan, bukan bergiliran seperti dalam acara formal. *Pasambahan* lebih merupakan suatu dialog adat yang dilakukan oleh juru sambah atau tukang *sambah*.

Pada masa sekarang, khususnya masyarakat Minangkabau dihadapkan pada aspek sosial kemasyarakatan yang berubah cepat serentak dengan perkembangan teknologi, sehingga menyebabkan terjadinya pembauran antara kebudayaan Minangkabau dengan kebudayaan-kebudayaan daerah lain. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dan pergeseran-pergeseran struktur sosial dan tata nilai dalam masyarakat. Sebagian masyarakat apalagi generasi muda sekarang kurang mengetahui tradisi atau adat istiadat daerahnya sendiri.

Perubahan yang terjadi di berbagai bidang menyebabkan masyarakat kurang mengerti tentang sastra lisan Minangkabau. Masyarakat kurang memperdulikan nilai-nilai yang terkandung dalam perhelatan adat atau *alek nagari*, termasuk nilai-nilai dan keindahan yang terdapat dalam *pasambahan* yang disampaikan dalam perhelatan adat atau *alek nagari*. Selain itu, berkurangnya intensitas penggunaan *pasambahan* membuat *pasambahan* kurang dikenal oleh masyarakat apalagi generasi muda. Masyarakat menganggap *pasambahan* hanya

formalitas adat dalam sebuah perhelatan adat yang disampaikan oleh para *datuak* atau *ninik mamak*.

Sewaktu *pasambahan* berlangsung sedikit sekali orang yang mengerti tentang *pasambahan* dan tidak semua orang pandai melakukan *pasambahan* dengan baik. Hal ini menyebabkan banyak orang yang tidak paham dengan nilai yang terkandung dalam *pasambahan*. Selain itu, sudah sangat jarang pemuda atau orang-orang dewasa yang ingin belajar dan memahami bagaimana tata cara penyampaian *pasambahan* dan mengerti maksud dari *pasambahan* tersebut sehingga budaya *pasambahan* sulit untuk terus dipertahankan. Berdasarkan hal inilah peneliti mengkaji dan meneliti *pasambahan* dalam acara *Malapeh Si Alek Pacu Jawi* di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

B. Fokus Masalah

Bentuk sastra dibagi atas dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Secara umum, sastra lisan dapat berupa petatah-petitih, pituah, pantun, kaba, syair, mantra dan *pasambahan*. Dalam hal penyampaiannya, sastra lisan ada yang disampaikan oleh satu orang dan ada yang disampaikan sekelompok orang. Ada yang disampaikan tanpa bantuan instrumental dan ada pula yang menggunakan alat bantu tersebut (Atmazaki, 2005: 138).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti menfokuskan masalah penelitian ini pada: (1) struktur *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, (2) lingkungan penceritaan pada *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu*

Jawi di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, (3) fungsi *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* bagi masyarakat nagari Sawah Tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimanakah struktur penyampaian *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, (2) bagaimanakah lingkungan penceritaan pada *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, (3) bagaimanakah fungsi *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* bagi masyarakat di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan struktur *pasambahan* yang disampaikan dalam acara *Malapeh Si Alek Pacu Jawi* di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.
2. mendeskripsikan lingkungan penceritaan pada *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.
3. mendeskripsikan fungsi *pasambahan* dalam acara *Malapeh Si Alek Pacu Jawi* di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Para pendidik, sebagai bahan untuk mengajarkan dan memperkenalkan sastra lisan daerah Minangkabau.
2. Masyarakat khususnya bagi masyarakat Kenagarian Sawah Tengah khususnya para pemuda agar mengetahui bahwa *pasambahan* adalah salah satu sastra lisan Minangkabau yang patut dilestarikan.
3. Mahasiswa, khususnya mahasiswa sastra untuk menambah pengetahuan tentang kebudayaan daerah dan sastra lisan Minangkabau.
4. Pemerintah daerah Batusangkar, sebagai dokumen untuk memperkenalkan tradisi *Pacu Jawi* dan budaya *pasambahan* kepada masyarakat luas.
5. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan bacaan dan referensi dalam melakukan penelitian.

F. Definisi Operasional

Agar penelitian ini menjadi jelas dan tidak menimbulkan salah penafsiran terhadap judul tersebut, maka peneliti merasa perlu memberikan beberapa pengertian sebagai berikut:

1. *Malapeh (Malapehi)* adalah melepaskan, dalam arti acara *Alek Pacu Jawi* ini dilepaskan atau ditutup.
2. *Pasambahan* adalah kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat dengan menggunakan bahasa yang indah dilakukan pada suatu upacara adat atau perhelatan alek nagari.

3. *Jawi* adalah sapi
4. *Alek* adalah pesta atau acara besar.
5. *Si pangka* adalah tuan rumah.
6. *Si alek* adalah tamu.
7. *Datuak* adalah pemimpin kaum.
8. *Niniak mamak* adalah orang yang di tuakan di kampung atau nagari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang: (1) hakikat sastra lisan (2) pengertian *pasambahan*, (3) *pasambahan* sebagai sastra lisan, (4) metode penelitian sastra lisan, (5) struktur *pasambahan*, (6) lingkungan penceritaan dan, (7) fungsi *pasambahan*.

1. Hakikat Sastra Lisan

Bakar dkk, (1981: 1) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut. Seiring dengan pendapat di atas Atmazaki (2005: 134) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, sastra lisan adalah suatu bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh suatu masyarakat berdasarkan proses kreatif yang mengandung nilai-nilai norma kehidupan yang disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Membicarakan karya sastra, tidak akan lepas dari kehidupan yang beranekaragam persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan. Mulai dari persoalan perdamaian, percintaan, kesenian, dan berbagai masalah yang membawa manusia kepada pemikiran yang lebih matang. Tujuannya agar manusia bisa melihat kembali masa lampau, menjalani kehidupan sekarang maupun untuk menatap masa yang akan datang.

Banyak fungsi yang terkandung dalam karya sastra lisan tersebut seperti nilai-nilai sosial, kebudayaan dan agama. Sehubungan dengan hal itu Nurizzati (1999: 4) mengemukakan bahwa ada empat fungsi sastra lisan yaitu: (1) untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra karena kebudayaan nasional diisi oleh aneka ragam kebudayaan daerah, (2) sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modern yang memperlihatkan keanekaragaman persoalan hidup dan budaya hidup, (3) sebagai media pendidikan dan hiburan sebagai alat sosialisasi, dan (4) dakwah.

Berdasarkan dari pemikiran yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan memiliki fungsi yang benar dalam masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan dan pelestarian kebudayaan, khususnya kebudayaan-kebudayaan daerah.

2. Pengertian *Pasambahan*

Pasambahan berasal dari kata sambah (sembah) yang diberi awalan pa- dan akhiran an. Sembah artinya pernyataan hormat dan khidmat dalam hal yang wajar. *Pasambahan* dalam arti umum adalah seni berbicara dalam perhelatan adat dan *alek* nagari Minangkabau (Djamaris, 2001: 43).

Pasambahan merupakan kemahiran berbicara untuk menuturkan buah pikiran melalui bahasa yang penuh dengan keindahan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan, petatah-petitih dan penuh pantun-pantun. Dalam *pasambahan* diperlukan kemampuan si pembicara untuk mengajukan permasalahan atau menjawab permohonan sesuai dengan ungkapan Minangkabau *gayuang basambuik kato bajawab*.

Pasambahan dikenal juga dengan pidato yang disampaikan dalam upacara adat, perhelatan adat dan *alek* nagari. *Pasambahan* dan pidato adat mempunyai arti yang berbeda tetapi juga mempunyai arti yang berkaitan. Pidato adat adalah bentuk bahasa yang dipergunakan di dalam upacara adat yang tersusun, teratur, dan beirama serta dikaitkan dengan tambo dan asal-usul, untuk menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran dan tanda kemuliaan. Sedangkan *pasambahan* adalah bentuk bahasa seperti dalam pidato juga, tetapi tidak dikaitkan dengan tambo dan asal-usul Minangkabau. *Pasambahan* biasanya dilakukan dalam keadaan duduk bersila dalam tiap-tiap upacara adat (Djamaris, 2001: 51).

Pasambahan dalam upacara adat, perhelatan adat dan *alek* nagari mempunyai peranan yang penting yaitu untuk menyelenggarakan suatu upacara. Melaksanakan *pasambahan* di samping sebagai sarana untuk mencapai mufakat, juga bertujuan untuk menghormati dan menghargai kedua belah pihak dalam perhelatan. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan *pasambahan* yang dimulai dengan mengangkat kedua tangan serta menyusun jari yang sepuluh setelah itu barulah si penyembah memanggil lawan bicaranya.

Acara *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* ini melibatkan dua pihak, pihak tuan rumah (Si Pangka) dan pihak tamu (Si Alek). Masing-masing pihak mempunyai juru bicaranya (Juru sambah atau tukang sambah) dan biasanya telah ditentukan sebelumnya siapa yang akan menjadi juru sambah berdasarkan mufakat dari kedua belah pihak. Juru sambah harus hafal apa yang akan disampaikan dalam *pasambahan*, fasih berkata-kata dan merdu suaranya agar orang yang hadir dalam acara itu merasa nikmat mendengarnya.

3. *Pasambahan* Sebagai Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Sastra lisan berperan sebagai modal apresiasi sastra yang berfungsi untuk menata kehidupan dalam masyarakat seperti, nilai-nilai sosial, budaya, dan nilai agama.

Sastra lisan yang berkembang di masyarakat Minangkabau merupakan sastra purba atau sastra yang telah lama hidup. Sastra lisan ini merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan letak masyarakat. Tradisi lisan adalah intuisi sosial, suatu tradisi kreasi sosial, tiruan kehidupan dan kehidupan kesusasteraan mempunyai fungsi sosial karena kesusasteraan merupakan ekspresi masyarakat.

Salah satu jenis sastra lisan Minangkabau yang khas adalah *pasambahan*. Dalam *pasambahan* banyak menggunakan bahasa yang puitis dan penuh keindahan. Menurut Djamaris (2001: 44), kepuitisan bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* itu ditandai dengan banyaknya kata yang bukan bahasa sehari-hari, banyaknya kata dan ungkapan kiasan, petatah-petitih, pantun dan talibun serta susunan bagian kalimat yang teratur, sehingga bila diucapkan terdengar berirama dan merdu.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka *pasambahan* adalah salah satu karya sastra lisan Minangkabau, karena penyampaiannya secara lisan disampaikan dengan ungkapan-ungkapan dan, bahasa yang indah, serta mencerminkan situasi, kondisi, dan watak masyarakat. Sebab karya sastra dapat memperlihatkan kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Pada *pasambahan* terjadi dialog antara dua belah pihak yang diwakili oleh utusan-utusan dari masing-masing pihak, baik dari pihak Si alek maupun pihak Si pangka. Hal ini dapat dilihat pada *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Dalam *pasambahan* ini, kedua belah pihak terlibat langsung dalam dialog untuk mencari kata mufakat setelah kesepakatan diperoleh, barulah kegiatan *pasambahan* selesai.

4. Metode Penelitian Sastra Lisan

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang telah dikenal masyarakat Indonesia sejak dahulu. Ditinjau dari sarana pengungkapannya, sastra dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan memberi nilai-nilai positif kepada pendengarnya, pesan yang terkandung di dalamnya juga menghendaki olah pikir untuk memahaminya. Bahasa kias yang digunakan begitu halus penyampaiannya. Hal ini dijelaskan Rusyana (1981: 2) bahwa sastra lisan bagian dari folklor mengandung survival-survival yang terus menerus mempunyai nilai kegunaan dan masih dalam budaya masa kini.

Merujuk dari pernyataan di atas, sastra lisan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, sastra lisan memberikan nilai kegunaan untuk mendidik serta sebagai salah satu sumber ide anggota masyarakat. Boscom (dalam Danandjaya, 1984:19) bahwa ada empat fungsi sastra lisan dalam masyarakat yaitu:

(a) sebagai sistem proyeksi (Proyektive system), pencerminan suatu angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan, (c) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device) dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dari pemikiran yang dikemukakan Bascom di atas, sastra lisan memiliki fungsi yang besar dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan dan pelestarian serta penelitian tentang kebudayaan, khususnya kebudayaan daerah.

Menurut Danandjaya (1984: 191) penelitian folklor atau sastra lisan terdiri dari tiga tahap antara lain yaitu: (1) pengumpulan, data-data yang tersebut dikumpulkan, baik data berupa data rekaman maupun teks atau naskah. (2) penggolongan (pengklasifikasikan), data-data yang telah terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian. (3) penganalisaan, setelah dikelompokkan data-data tersebut dianalisa.

5. Struktur *Pasambahan*

Struktur dari segi istilah berasal dari bahasa Inggris yaitu *structure* yang berarti bentuk. Suatu karya sastra dibangun atas unsur-unsur tertentu. Menurut Atmazaki (2005: 96) struktur adalah susunan yang mempunyai tata hubungan antarunsur yang saling berkaitan, artinya struktur karya sastra merupakan ciri dari unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra.

Pasambahan dalam acara *Malapeh Si Alek Pacu Jawi* merupakan suatu kesatuan atau unsur-unsur pula. Di dalam kesatuan atau unsur itu terdapat bagian-bagian acara yang pada kenyataannya merupakan suatu kesatuan pidato adat atau *pasambahan*.

(Tamsin Medan dalam Djamaris 2001: 51) menjelaskan bahwa struktur *pasambahan* dan pidato adat terdiri atas:

- A. (1) Pembukaan kata oleh tuan rumah (P1) dan tamu (P2),
 (2) pernyataan sembah, P1 dan P2,
 (3) penyampaian maksud P1,
 (4) mengakhiri sembah P1,
 (5) penegasan P2 dan P1,
 (6) penanggungan sementara (mufakat P2 dan P1).
- B. (1) pembukaan kata, P2 dan P1,
 (2) pernyataan sembah, P2 dan P1,
 (3) penyampaian ulang maksud, P2,
 (4) penegasan, P2 dan P1,
 (5) jawaban persembahan dan mengakhiri sembah, P2,
 (6) penyesuaian P1 dan P2.

Keterangan: P1: Tuan rumah (Si pangka)
 P2: Tamu (Si alek)

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur dalam sebuah karya sastra tidak terlepas dari susunan yang mempunyai hubungan antarunsur yang membangun karya sastra tersebut. Struktur pada *pasambahan* adalah proses berlangsungnya *pasambahan*, mulai dari pembukaan *pasambahan* sampai berakhirnya *pasambahan*.

6. Lingkungan Penceritaan

Lingkungan penceritaan adalah lingkungan tempat bercerita serta orang yang mendengarkan cerita dari si penutur cerita itu dituturkan serta hubungan cerita dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakatnya maupun lingkungan alamnya. Lingkungan atau orang yang mendengarkan cerita si penutur cerita tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja, tetapi hampir semua orang baik laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua (Zainul Arifin, 1984: 122).

Sejalan dengan pendapat di atas, Rusyana (1981: 39) menjelaskan bahwa di dalam menganalisis lingkungan penceritaan dilakukan berkenaan dengan penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya.

Dari pendapat yang dipaparkan para ahli tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam menganalisis lingkungan penceritaan pada *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* membahas mengenai sejarah tradisi *Pacu Jawi*, tukang *sambah*, suasana *pasambahan*, keterlibatan khalayak serta hubungan penceritaan dengan lingkungan.

Di dalam lingkungan penceritaan penganalisisan *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* sebagai tradisi adat dan permainan rakyat antara lain dapat dilihat dari, sejarah *Pacu Jawi*, tukang *sambah*, keterlibatan khalayak, dan suasana *pasambahan*. Dalam proses penyampaian *pasambahan* kepada pendengar, kesanggupan dan kemampuan berbahasa penutur atau tukang *sambah* dalam menyampaikan cerita atau *pasambahan* sangat menentukan agar cerita atau *pasambahan* itu dapat dimengerti dan diterima oleh lingkungan penceritaan atau orang yang mendengarkan cerita atau *pasambahan* tersebut. Selain itu, penutur cerita adalah orang yang dilahirkan di tempat cerita itu terdapat, dibesarkan di sana, dan perekaman dilakukan di tempat itu.

Kesempatan bercerita ada dua jenis yaitu kesempatan yang diadakan pada tempat dan waktu yang tertentu, dan kesempatan yang bebas. Tujuan bercerita diantaranya adalah untuk memberikan pendidikan dan hiburan.

Mengenai hubungan cerita dengan lingkungannya yakni, alunan *pasambahan* yang disampaikan oleh tukang *sambah* memberikan pengaruh terhadap pendengarnya, agar pendengar mendapatkan ketenangan jiwa atau menjadi nikmat mendengarkannya.

Pada acara *Pasambahan Malapeh Si Alek Pacu Jawi* ini diperoleh empat orang penutur dan informan adalah penduduk asli. Mereka jarang berpergian keluar daerah dan walaupun mereka keluar daerah jaraknya tidak terlalu jauh dan hanya sementara. Semua penutur atau informan beragama Islam dan penutur rata-rata berusia diatas 45 tahun.

7. Fungsi *Pasambahan*

Pasambahan dan sastra lisan Minangkabau sama-sama diungkapkan dalam bentuk pantun dan prosa liris. *Pasambahan* disampaikan sebagai acara utama dalam suatu proses sosial, seperti proses peminangan, proses membawa Si alek dalam penjamuan atau proses kerapatan kaum. *Pasambahan* dalam hal ini berfungsi sebagai pengukuhan *adat lamo pusako usang* (adat yang telah mentradisi) karena itu *pasambahan* sarat dengan petatah-petitih, pituah, yang merupakan bahasa hukum, undang-undang, ajaran moral, dan etik. Sedangkan sastra lisan Minangkabau disampaikan umumnya sebagai selingan dalam berbagai acara yang fungsinya lebih ditekankan kepada hiburan

Navis (1984: 253) mengatakan bahwa fungsi pidato *pasambahan* dalam kerapatan di balairung itu bersifat khusus. *Pasambahan* tidak berfungsi untuk mengemukakan pendapat yang saling berbeda. Perbedaan pendapat suatu masalah tidak dikemukakan dalam kerapatan kaum, agar tidak terjadi

suatu perdebatan, apalagi untuk saling mengalahkan orang lain yang akan menimbulkan sangketa.

Djamaris (2001: 64) menyatakan *pasambahan* sebagai salah acara dalam adat Minangkabau yang mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Acara *pasambahan* terungkap nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain: nilai-nilai budaya kerendahan hati, musyawarah, ketelitian dan kecermatan, serta taat dan patuh pada adat.

Pasambahan dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa merendahkan siapapun. *Pasambahan* selain untuk menyampaikan maksud kepada masyarakat, juga mempunyai fungsi di tengah-tengah masyarakat, antara lain: fungsi pendidikan, sosial, bahasa, adat, moral dan agama. Contohnya adalah, adanya sikap tenggang rasa, tanggung jawab, ramah-tamah, berbahasa yang baik dan sopan, hidup dengan cara beradat, berpendidikan, bermoral, dan beragama.

B. Penelitian Relevan

Yurnis Erni, (2000) melakukan penelitian dengan judul Tradisi *Pasambahan* pada Perhelatan Perkawinan di Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam. Penelitian ini difokuskan pada struktur, konteks serta kedudukan dan fungsi tradisi *pasambahan* masyarakat Tiltang Kamang.

Fauzi, (2006) melakukan penelitian dengan judul *Pasambahan* dalam Pesta Perkawinan di Kanagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini difokuskan pada struktur dan fungsi *pasambahan*.

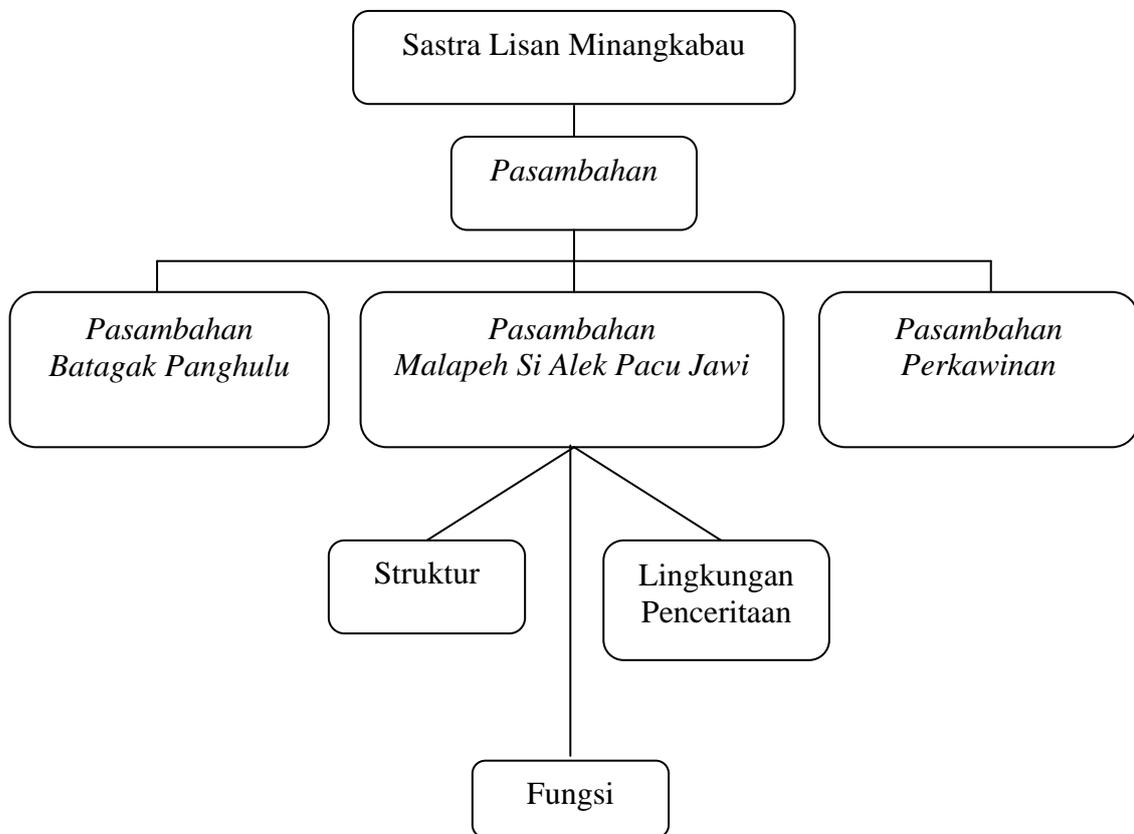
Sri Wahyuli, (2007) melakukan penelitian dengan judul *Pasambahan* pada Alek Perkawinan di Kanagarian Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok (analisis struktur dan fungsi). Penelitian ini juga difokuskan pada struktur dan fungsi *pasambahan*.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini difokuskan pada struktur *pasambahan*, lingkungan penceritaan, dan fungsinya dalam acara *Malapesi Alek Pacu Jawi* di Kanagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

C. Kerangka Konseptual

Tradisi *pasambahan* merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Penelitian terhadap *pasambahan* ini bisa mengungkapkan struktur *pasambahan*, lingkungan penceritaan *pasambahan* dan fungsi *pasambahan*. Untuk menganalisis struktur *pasambahan* hal yang diungkapkan adalah melalui struktur atau susunan *pasambahan* yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup, serta *pasambahan* balasan dari Si Alek yang terdiri dari pembukaan, isi dan penutup. Lingkungan penceritaan mengungkapkan tentang situasi atau keadaan lingkungan tempat *pasambahan* dilaksanakan. Sedangkan fungsi *pasambahan* akan diungkapkan tentang fungsi *pasambahan* dalam pendidikan, sosial, adat, bahasa, moral, dan agama.

Untuk lebih jelasnya, peneliti menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan mengenai kesimpulan dan saran-saran penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai *pasambahan* dalam acara *Malapeh Si Alek Pacu Jawi* di Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) struktur *pasambahan* dalam acara *Malapeh Si Alek Pacu jawi* yang terdiri dari: a) pembukaan, adalah *pasambahan* yang dimulai oleh pihak tuan rumah (Si pangka). b) Isi, adalah yang menjadi pokok dan tujuan pembicaraan dalam cara mengantarkan isi sembah, si pembicara tidak langsung pada topik pembicaraan, melainkan berusaha mengungkapkan bunga sembah tersebut berupa kata-kata sanjungan atas kesediaan. Setiap unsur struktur tersebut tidak bisa dipisahkan sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh. *Pasambahan* menggunakan susunan bolak-balik, pembicaraan di mulai dari pihak tuan rumah (Si pangka) yang ditujukan kepada pihak tamu (Si Alek). Hasil dari musyawarah dikembalikan kepada pihak tuan rumah (Si pangka). (2) lingkungan penceritaan pada *pasambahan* membahas mengenai sejarah tradisi *Pacu Jawi*, tukang *sambah*, keterlibatan khalayak serta hubungan penceritaan dengan lingkungan dalam masyarakat. (3) isi dalam teks *pasambahan* mengandung nilai-nilai, norma-norma serta hukum yang berlaku dalam masyarakat. *Pasambahan* mengandung fungsi sebagai berikut: a) fungsi pendidikan, *pasambahan* digunakan untuk sarana dalam

pendidikan, terutama pendidikan komunikasi atau berbahasa. b) fungsi sosial, *pasambahan* akan mengajak seseorang untuk berperilaku sosial dalam masyarakat. Karena dalam *pasambahan* tersebut terkandung nilai-nilai sosial diantaranya: tenggang rasa, tanggung jawab, dan ramah tamah atau berperilaku sopan dalam kehidupan bermasyarakat. c) fungsi bahasa, *pasambahan* berguna untuk mempertahankan bahasa daerah, karena bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* adalah bahasa Minangkabau. d) fungsi adat, *pasambahan* adalah sebagai alat komunikasi dalam acara adat. Orang yang tidak menggunakan atau tidak mengerti tentang *pasambahan* dianggap orang yang tidak beradat. e) fungsi moral, *pasambahan* membentuk kepribadian seseorang dalam bertingkah laku yang baik dalam masyarakat. f) fungsi agama, *pasambahan* membimbing seseorang menjalankan ajaran agama islam yang baik. Selain itu fungsi-fungsi tersebut acara *Malapeh Si Alek Pacu Jawi* dapat mempererat persaudaraan antar masyarakat dan tanah sawah tempat diselenggarakan pertandingan *jawi* atau sapi tersebut menjadi subur karena kotoran sapi yang bertanding.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang perlu disampaikan, yaitu:

1. diharapkan pada masyarakat terutama generasi muda di Kanagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar agar dapat membina dan melestarikan *pasambahan* dalam acara *Malapeh Si Alek Pacu Jawi*. Karena dalam *pasambahan* tersebut memiliki fungsi pendidikan, sosial, moral, adat, bahasa, dan agama.

2. kepada para ninik mamak, agar melatih dan mengajarkan keterampilan *pasambahan* kepada anak-anak dan kemenakannya.
3. guru, agar dapat mengajarkan keterampilan *pasambahan* yang sifatnya formal seperti di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul, dkk.1984. *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Bakar, Jamil, dkk.1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta P3B Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris. Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Erni, Yunis. 2000. "Tradisi Pasambahan pada Perhelatan Perkawinan di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam". (*Skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Fauzi, 2006. "Pasambahan dalam Pesta Perkawinan di Kanagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar". (*Skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang. .
- Kasim, Yuslina, dkk. 1987. "Pemetaan Bahasa Daerah di Sumatera Barat dan Bengkulu". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Medan, Tamsin. 1988. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya.
- Navis. AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafis Press.
- Nurizzati. 1999. "Kajian Puisi". Padang: DIP Proyek Universitas Negeri Padang.
- Rusyana. Yus. 1981. "Cerita Rakyat Nusantara (Himpunan Makalah Tentang Cerita Rakyat)". Bandung: FKSS IKIP Bandung.
- Rusamali, Marah, dkk. 1985. *Kamus Minangkabau Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.